

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia tidak hanya dikenal didalam negara saja namun pencak silat saat ini telah terkenal hingga manca negara. Berdasarkan data Ikatan Pencak Silat Indonesia atau lebih akrab dikenal IPSI menyebutkan terdapat sekitar 800 perguruan pencak silat dengan 150 aliran yang ada di wilayah Indonesia (Putra, 2013). Aliran perguruan pencak silat yang terkenal di Indonesia yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate atau PSHT, Silat Cimande, Pencak Silat Pagar Nusa, Pencak Silat Putra Kera Sakti, Pencak Silat Persinas Asad, Silat Kijang Berantai, Pencak Silat Pamur, Pencak silat Perisai Diri, Silat Riksa Budi Kiwari, Silat Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria, Pencak Silat Siwah, Porsigal (Pendidikan Olah Raga Silat Indah Garuda Loncat), Silat Merpati Putih, Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah, Silat Zulfikari, Silat Gerana (Gerak Raga Buana), Pencak silat Syaraf (silat Mubai), Silat Hikmatul Iman Indonesia, Silat Elang Putih, Pusaka Sakti Mataram Lakutama PPS Inti Ombak, Pencak Silat Pertempuran, Pencak silat Tri Bela, Pencak Silat Maung Lugay, Pencak silat Cempaka Putih, Pencak Silat Tadjimalela, Pencak Silat Minangkabau (Silek Minangkabau) (www.senipencak.nyimuetz.com).

Organisasi pencak silat harusnya berkontribusi kepada negara, misalnya mengharumkan nama bangsa pada ajang kejuaraan pencak silat internasional. Namun fakta yang terjadi di Indonesia sering terjadi tawuran antar organisasi pencak silat hingga memakan korban jiwa seperti yang terjadi di Surabaya

tepatnya di jalan Tembaan, hanya karena saling lihat dua kelompok perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Kera Sakti terlibat tawuran (Lensa Indonesia, 2015). Minggu, 16 Oktober 2016, konvoi pesilat bentrok dengan warga di Mojokerto, seorang pemuda luka (Detiknews, 2016). Pada 10 November 2014 dilarang mengikuti Suran Agung, Pesilat Madiun bentrok dengan aparat di jalan Madiun menuju Surabaya (Liputan6, 2014). Sabtu, 24 Oktober 2015 seribu Polisi siaga bentrok antar pesilat di Suran Agung di jalan raya Madiun-Ponorogo (Tempo, 2015) dan masih banyak lainnya tawuran-tawuran yang pernah terjadi yang bisa diakses melalui web ataupun youtube. (di akses tanggal 19 April 2017, jam 14.23 WIB).

Kota di Indonesia yang dominan akan perguruan pencak silatnya adalah kota Madiun. Kota Madiun terdapat 11 perguruan silat meliputi Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo, Persaudaraan Setia Hati Tuhu Tekad, IKS Kera Sakti, Ki Ageng Pandan Alas, Tapak Suci, Pro Patria, Persinas Asad, Merpati Putih, Pagar Nusa dan Cempaka Putih. Banyaknya perguruan pencak silat di kota tersebut kemudian muncul ide untuk menjadikan Madiun sebagai kampung pesilat (m.antaranews.com). Berdasarkan 11 organisasi pencak silat tersebut, Persaudaraan Setia Hati Terate adalah salah satu organisasi yang paling sering terlibat konflik.

Secara organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan luar sekolah (nonformal) dalam bidang seni beladiri pencak silat dan bidang pekerti atau kerohanian. Organisasi ini bersifat sosial dan membantu upaya pemerintah di bidang pendidikan luar

sekolah dalam mencerdaskan bangsa. Penyelenggaraannya berdasarkan Pancasila, Anggaran Dasar (AD), dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Sebagai organisasi Persaudaraan, Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya bergerak dalam pembinaan olahraga beladiri pencak silat yang bertujuan melahirkan pendekar-pendekar tangguh saja, tetapi juga bergerak dalam pembinaan rohaniah atau batiniah dan kegiatan masyarakat lainnya, yang kesemuanya bermuara pada tujuan akhir “membentuk manusia berbudi pekerti luhur yang tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Persaudaraan Setia Hati Pusat Madiun-Indonesia, 2016:8).

Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi yang besar tentunya memiliki massa yang besar. Cabang PSHT tersebar di 200 kota atau kabupaten di Indonesia dan komisariat luar negeri di Malaysia, Belanda, Russia, (moskow), Timor Leste, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Belgia dan Perancis, dengan keanggotaan (disebut Warga) mencapai 8 juta orang (id.m.wikipedia.org).

Tujuan pendidikan yang diberikan Persaudaraan Setia Hati Terate mengarah kepada tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pasal 5 AD/ART, yaitu: (1) Mempertebal rasa ke-Tuhanan Yang Maha Esa, (2) Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan berpedoman pada wasiat Persaudaraan Setia Hati Terate, (3) Mempertebal rasa cinta kasih kepada sesamanya, (4) Menanamkan jiwa ksatria, cinta tanah air dan bangsa indonesia, (5) Mempertinggi mental spiritual dan fisik bangsa indonesia pada umumnya dan warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada khususnya, (6) Mempertebal kepercayaan diri sendiri bagi setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate atas dasar kebenaran, (7) Ikut serta

mendidik manusia agar berbudi luhur yang tahu benar dan salah serta berjiwa Pancasila. Persaudaraan Setia Hati Terate mendidik siswa dan warganya dengan lima aspek dasar pendidikan yaitu: 1. Persaudaraan, 2. Olahraga, 3. Kesenian, 4. Beladiri, 5. Kerohanian. Lima aspek tersebut yang menjadi poin utama ajaran yang ada dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (Persaudaraan Setia Hati Pusat Madiun-Indonesia, 2016:11) Seperti yang diungkapkan oleh bapak TRP selaku orang M yang menyandang status sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan pendiri UKM Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Trunojoyo Madura dalam wawancara yang dilaksanakan pada 13 april 2017.

“Oo nggeh’ nggeh niku wau panca dasar niku, perkawes persaudaraan, olahraga, kesenian, beladiri, kerohanian. Enggeh, niku namine lak teng sh terate panca dasar SH Terate...”

“Oo iya, ya itu tadi panca dasar itu, terkait Persaudaraan, Olahraga, Kesenian, Beladiri, Kerohanian. Iya, itu namanya kalau di SH Terate Panca Dasar SH Terate...”

Ajaran utama atau ajaran inti yang ada dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tentunya akan membawa dampak bagi anggota ataupun kelompok, baik dampak positif maupun dampak negatif. Lima unsur pokok PSHT apabila dipahami dengan benar, dipelajari dengan sungguh-sungguh tanpa menyalah artikan tentunya akan membawa ke dalam kehidupan yang baik sesuai dengan tujuan organisasi ini didirikan. Apabila mengambil contoh pada poin pertama yaitu persaudaraan, maka jika anggota mengamalkan poin utama ini tentunya dimanapun Ia berada pasti akan mencari saudara bukan musuh. Kutipan hasil wawancara dengan informan Bapak TRP terkait kelima aspek dasar pendidikan yang ada dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, pada tanggal 13 April 2017.

"...intine persaudaraan berbudi pekerti, berbudi pekerti luhur ki pripun? Nggeh teng masyarakate sae, nopo seng damel di junjung teng adate mriku di junjung seng sae, nah terus tidak melupakan bertaqwa, namine bertaqwa niku patuh atas perintah gusti seng nggagadahi jagad, mungkin niku ajaran utamane SH Terate, seng pertawes seng pertama niku nggeh persaudaraan."

"...intinya Persaudaraan berbudi pekerti, berbudi pekerti itu bagaimana? Ya di masyarakatnya baik, apa yang di junjung di budayanya di situ yang baik, nah terus tidak melupakan bertaqwa, namanya bertaqwa itu patuh atas perintahnya Tuhan yang memiliki alam, mungkin itu ajaran utamanya SH Terate, yang pertama itu ya persaudaraan."

Aspek dasar pendidikan pertama adalah persaudaraan, persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan yang berbudi luhur yang ditandai dengan hidup bermasyarakat dengan baik, menjunjung adat istiadat setempat dan bertaqwa. Persaudaraan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. Setiap warga menjunjung tinggi nilai persaudaraannya, hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata "persaudaraan" didalam nama organisasi.

"...Nah persaudaraan niku nak awak e fisik e mboten sae niku nggeh percuma, dados e wonten di ajaraken damel olahraga."

"...Nah persaudaraan itu kalau badannya fisiknya tidak baik ya percumah, jadi ada di ajarkan buat olahraga."

Aspek dasar pendidikan kedua adalah olahraga. Aspek ini berguna dalam menjaga kondisi tubuh tiap anggota agar mampu menjalankan kehidupan dengan baik. Mulai dari siswa memiliki kegiatan masing-masing. Siswa biasanya melakukan latihan rutin beberapa kali dalam seminggu bergantung keputusan rayon masing-masing. Sedangkan warga disibukkan dengan melatih para siswa ataupun mengikuti latihan lanjutan untuk menjadi seorang atlet dalam PON ataupun SEA Games.

"Nomer tigo niku seni karena pencak silat niku suatu seni, seni asal Indonesia, kito semono ugo indonesia saget mewarisi pencak silat sebagai seni, wadah damel nopo? Ikut melestarikan budaya bangsa..."

“...Nomer tiga itu seni, karena pencak silat itu suatu seni, seni dari Indonesia, kita juga Indonesia bisa mewarisi pencak silat sebagai seni, tempat buat apa? Ikut melestarikan budaya bangsa...”

Aspek dasar pendidikan ketiga yaitu kesenian. Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi pencak silat yang turut membantu negara dalam melestarikan budaya bangsa. Pencak silat sendiri adalah salah satu budaya bangsa Indonesia yang menggunakan unsur keindahan dalam setiap gerakannya. Selain sebagai sarana membela diri, beberapa jurus yang ada berasal dari berbagai gerakan yang didapatkan dari alam dan digabungkan menjadi rangkaian gerakan yang indah dan memiliki seni.

“...sekawan beladiri, nah tiang-tiang seng mboten paham, lare-lare seng mboten paham, pencak silat niku damel bela diri...”

“...keempat beladiri, nah orang-orang yang tidak paham, anak-anak yang tidak paham, pencak silat itu buat membela diri...”

Aspek dasar pendidikan keempat adalah beladiri. Pencak silat yang diajarkan kepada anggota semata-mata hanya sebagai suatu alat untuk membela diri sendiri maupun orang lain, melindungi yang lemah.

“...nah engkang nomer gangsal niku kerohanian, nah kerohanian niku, peribahasa-peribahasa lak tiang jawi namine ular-ular, ular-ular niku nopo nggeh kados bahasan wejangan damel poro SH Terate...”

“...nah yang nomer 5 itu kerohanian, nah kerohanian itu, peribahasa-peribahasa kalau orang jawa namanya ular-ular, ular-ular itu apa? Ya seperti pembahasan pepacuh buat para SH Terate...”

Aspek dasar pendidikan kelima adalah kerohanian. Ajaran kerohanian dalam Persaudaraan Setia Hati Terate berisi wejangan-wejangan untuk setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Wejangan ini digunakan sebagai pepacuh agar anggota menjadi seseorang dengan rohani yang baik. Setiap gerakan dan ajaran

memiliki makna yang tersirat didalamnya. Persaudaraan Setia Hati Terate mengenal kerohanian dengan istilah “ke-SH-an”.

Lima Aspek dasar pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate tersebut telah mendarah daging dalam setiap kehidupan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Segala sesuatu dalam kehidupannya berkaca dari aspek tersebut seolah sudah menjadi ideologi bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri telah memberikan makna dan menunjukkan tujuan hidup bagi setiap anggotanya. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate menunjukkan sikap standar ganda terhadap organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dan organisasi lain. Mereka cenderung memandang organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate lebih baik dibanding organisasi lain walaupun ada orang lain yang memiliki pendapat sebaliknya. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate terus berjalan dan bertahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tatanan sosial yang sudah terbentuk sekian lama didalam lingkungan. Apalagi organisasi ini memiliki kecenderungan diikuti oleh kumpulan warga dan menjadi dominan pada sebuah wilayah karena organisasi ini adalah organisasi yang sangat besar, yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia dan sebagian diikuti oleh warga negara lain. Tidak mengherankan apabila anggota Persaudaraan Setia Hati Terate mengklaim organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate berperan aktif dan hidup di masyarakat. Hal-hal tersebut dapat menjadikan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai seorang yang fanatik. Hal itu sesuai dengan faktor-faktor fanatisme menurut Haryatmoko 2003 (dalam Handoko & Andrianto, 2006). Setidaknya ada empat faktor yang dapat menumbuhkan fanatisme yaitu, (1) memperlakukan kelompok

tertentu sebagai ideologi, (2) sikap standar ganda, (3) komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial, dan (4) klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu.

Individu yang fanatik didefinisikan sebagai seseorang yang sangat kaku dan secara eksklusif memegang teguh sebuah ide atau keyakinan sehingga secara aktif menolak pilihan-pilihan lainnya (Cornutiu, 2016). Dalam jurnal dengan judul *The Many Faces of Fanaticism* oleh Kalmer Marimaa tentang arti dan penggunaan istilah mengatakan “*The terms fanaticism and fanatic come from the Latin adverb fanatice (frenziedly, ragingly) and the adjective fanaticus (enthusiastic, ecstatic; raging, fanatical, furious)*” yang artinya istilah fanatisme dan fanatik berasal dari kata latin *adverb fanatice* (hiruk pikuk, mengamuk) dan kata sifat *fanaticus* (antusias, gembira, mengamuk, fanatik, marah). Webster mendefinisikan seorang yang fanatik sebagai seseorang dengan antusiasme atau semangat yang ekstrim dan tidak dapat dikritik, baik dalam agama ataupun politik (Kalmer, 2011). Psikolog agama, Tonu Lehtsaar telah mendefinisikan fanatisme sebagai, sesuatu yang mengejar atau membela sesuatu dengan ekstrim dan penuh gairah dengan cara yang melampaui normalitas. Fanatisme agama didefinisikan sebagai iman buta, penganiayaan atas ketidaksetaraan dan ketidakhadiran realitas. Fanatisme tidak hanya hadir dari segi agama. Hal yang lain seperti paham Nazi atau Komunisme menggeneralisasikan tipe perilaku pengorbanan, termasuk pengorbanan hidup, dan perilaku kriminal untuk melindungi paham tersebut. Jadi ketika ada ide atau pandangan dari luar, penganut paham ini akan menjadi sangat kaku, tidak toleran, dan eksklusif, dan menghasilkan pendirian penganut

gadungan yang menggilai paham tersebut, dan merekrutnya sebagai “pejuang” diantara kepribadian yang memiliki kecenderungan fanatik.

Pendidikan, ajaran maupun inti dari Persaudaraan Setia Hati Terate jelas akan menyebabkan terjadinya interaksi sosial antar sesama anggota. Menurut Abu Ahmadi dalam Psikologi Sosial, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial ada empat, yang pertama yaitu faktor imitasi, faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Faktor yang kedua yaitu faktor sugesti, yang dimaksud sugesti disini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Faktor yang ketiga adalah faktor identifikasi, Identifikasi dalam Psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Faktor yang keempat adalah faktor simpati yaitu perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Interaksi sosial yang terjadi seperti teori yang di kemukakan maka setiap manusia sangat berkemungkinan memiliki sifat fanatis apalagi dalam sebuah kelompok organisasi seperti organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate karena jelas bahwa individu dengan individu lainnya akan saling mempengaruhi. Ketika salah satu individu menganggap sebuah organisasi benar maka individu yang lainnya akan mengikuti karena ada tujuan yang sama dari setiap individu dalam organisasi.

Adanya individu dan interaksi sosial akan membentuk identitas sosial. Tajfel (1979) mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok (dalam Hogg dan Abrams, 2003). Menurut Jackson dan Smith (1999), identitas sosial dapat dikonseptualisasikan kedalam empat dimensi yaitu: persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *in group*, keyakinan saling terkait dan depersonalisasi. Identitas sosial yang kuat inilah yang di rasa juga akan mampu menimbulkan sikap fanatisme yang tinggi karena memiliki suatu identitas yang sama antar anggota dalam organisasi.

Sebagai sebuah contoh, pada fanatisme yang ditunjukkan oleh para penggemar sepak bola. Antusiasme suporter dan tekad identitas mengenai klub sepak bola yang disukainya menggiring pada perilaku fanatik. Suporter membentuk kerumunan yang dibentuk oleh orang-orang secara acak yang memiliki ciri yang berbeda antar individu. Namun tim maupun suporter biasanya memiliki identitas dalam sebuah kerumunan dan menjadikannya identik satu sama lain. Suporter menunjukkan dukungan mereka dengan kecintaan yang berlebihan. Suporter memiliki budaya seperti mengenakan pakaian dengan simbol klub dan menghadiri pertandingan klub mereka. Namun kerumunan suporter akan mengambil peranan fanatik ketika mereka tidak bisa lagi mentolerir gagasan bahwa tim lain juga memiliki basis penggemar. Seperti dua fans besar yang sering mengalami konflik, PERSEBAYA dan AREMA. Warna hijau yang diidentikkan dengan PERSEBAYA Surabaya atau warna biru yang diidentikkan dengan

AREMA Malang. Sebagai seorang suporter yang menjadi pendukung PERSEBAYA, ketika suporter tersebut melihat pertandingan secara langsung maka ia akan memakai atribut kebanggaan mereka yang berwarna hijau. Perilaku fanatik suporter tak jarang membangkitkan perilaku agresif dan mudah terhasut oleh perilaku-perilaku baik dari dalam maupun luar lapangan. Suporter memiliki kehendak, tekad, dan superioritas yang mereka yakini. Menurut Wann dan Branscombe 1993 (dalam Filkret dan Bilal, 2005), Mereka yang fanatik akan membuat prediksi positif mengenai kinerja masa depan tim meskipun tim mereka kalah dalam kompetisi.

Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan (Perkinson dalam Chung, Beverland, Farrelly, dan kawan-kawan, 2008:333). J. P. Chaplin (2008, 495) mengenai fanatik yaitu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Fanatik mungkin dapat timbul karena kecintaan yang berlebihan pada organisasi, bisa saja terjadi akibat anggota sudah mendapatkan kenyamanan, persaudaraan yang kuat, dan rasa memiliki yang kuat. Seolah anggota memiliki kewajiban melindungi organisasinya. Sedikit pandangan yang merendahkan ataupun yang dianggap menantang merupakan hal yang harus mereka hadapi demi harga diri anggota dan agar organisasi disegani oleh orang lain. Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard 2001 (dalam Afriliana dkk, 2016) diantaranya adalah (a) Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, (b) Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan

tersebut, (c) Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, (d) Motivasi juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.

Aspek-aspek fanatisme tersebut tentu akan membawa dampak bagi seseorang yang memiliki sikap fanatik. Fanatisme bisa berdampak positif dan juga negatif. Dampak positif yang bisa terjadi dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate seperti halnya seseorang dalam organisasi ini akan menjalankan nilai-nilai berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari secara kontinyu, sepanjang waktu dan dalam kondisi situasi seperti apapun. Dampak negatif yang mungkin timbul seperti halnya karena merasa dalam satu organisasi adalah saudaranya maka apapun yang terjadi dengan saudaranya akan dibela meski tidak tahu seperti apa masalahnya hingga anggota itu cenderung berperilaku destruktif yang mampu menimbulkan keributan hingga mengancam jiwa seseorang.

Berdasarkan kajian teori dan data awal wawancara awal tersebut maka penelitian tentang fanatisme anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di rasa sangat penting dikaji karena sikap fanatisme mampu mengancam keselamatan seseorang.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya di lakukan oleh Bayu Agung Prakoso dan Achmad Mujaab Masykur, tentang fanatisme suporter sepakbola Persija Jakarta. peneliti tertarik pada perilaku fanatisme yang ada pada suporter sepak bola untuk mengetahui motif perilaku fanatik, kemudian untuk mendiskripsikan gambaran bentuk perilaku fanatik dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk perilaku fanatik The Jakmania.

Seperti halnya penelitian yang saya lakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fanatisme pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate pusat Madiun yang notabenenya adalah sebuah organisasi pencak silat terbesar di Indonesia dan sebuah budaya asli dari leluhur yang ada di negara berkembang ini. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan membahas variabel fanatisme, perbedaannya peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada suporter sepak bola, sedangkan peneliti saat ini pada organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan di atas maka fokus penelitian adalah Bagaimana gambaran fanatisme pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate pusat Madiun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dikemukakan maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan fanatisme pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di pusat Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan bias menambah wawasan peneliti dalam ilmu-ilmu psikologi mengenai *fanatisme*, terutama fanatisme yang

ada dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam hal ini di harapkan bisa menjadi wacana untuk mengendalikan diri dan tidak terlalu fanatik terhadap sesuatu. Serangkaian tindakan dan perilaku tersebut, Persaudaraan Setia Hati Terate bisa didekati melalui teori psikologi sosial dan psikologi kelompok. Dengan demikian penelitian ini bermanfaat dan memperkaya khasanah ilmu Psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi kelompok dan psikologi industri yang berkaitan dengan organisasi.

2. Manfaat Praktis

a) Pada subjek penelitian

Diharapkan subjek penelitian lebih mengerti dan memahami ajaran organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang sesungguhnya dan tidak menyalah artikan ajaran-ajaran yang ada didalamnya.

b) Instansi / lembaga pencak silat

Dengan adanya penelitian diharapkan Persaudaraan Setia Hati Terate mampu menjelaskan kembali ajaran-ajaran yang sesungguhnya sehingga anggota-anggotanya tidak salah persepsi akan ajaran yang ada didalamnya sesuai dengan tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c) Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sama